

SISTEM PEWARISAN TRADISI MUSIK JOGET SUKU ASLI DI DESA TELUK KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

IDAWATI, S.Pd., M.A.¹; Rasfariza²;

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*) idawatiarman@edu.uir.ac.id¹, Rasfariza@gmail.com²

Abstrak

“Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sistem pewarisan tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dengan tujuan penelitian yang di bahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Cavallia-Sforza dan Feldman dalam Adhiputra (2013 : 43) yang membahas tentang terdapat dua jenis pewarisan yakni Vertical Transmission (Pewarisan Tegak) dan Horizontal Transmission (Pewarisan miring). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu bapak Meng selaku ketua adat sekaligus pemusik, pak Usup selaku pemusik, pak Sam selaku pemusik, makcik boyok selaku pejoget dan penyanyi dalam joget Suku Asli dan pak Arlan Attajudin pemain musik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu obesrvasi nonpartisipan, teknik wawancara bebas terpimpin, dan teknik dokumentasi menggunakan handphone untuk pengambilan gambar. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang sistem pewarisan tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini adalah terdapat dua jenis sistem pewarisan dalam musik joget Suku Asli yaitu Vertical Transmission (Pewarisan Tegak) yakni pewarisan yang diwariskan dari generasi sebelumnya yang melalui mekanisme genetik, dalam penelitian ini bapak Meng menjelaskan bahwa beliau mewariskan musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini merupakan warisan dari kakek buyutnya dan orang tuanya. Dan Horizontal Transmission (Pewarisan Miring) yakni sistem pewarisan yang diwariskan melalui lembaga-lembaga atau dari lingkungannya disini dijelaskan oleh makcik Boyok dan Arlan Attajudin bahwa beliau mewariskan musik joget Suku Asli ini dari lingkungannya yang memberikan kebiasaan kepada masyarakat Suku Asli yang mempererat silaturahmi dari joget Suku Asli ini dan sebagai hiburan masyarakat Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar.

Kata Kunci : Pewarisan, Tradisi, Musik Joget

Pendahuluan

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama yang merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah dilakukan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, biasanya itu dari suatu negara, kebudayaan, waktu, suku atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi itu sendiri sesuatu yang sudah ada dari masyarakat sejak dahulu dan masih digunakan pada masyarakat sekarang yang keberadaannya bertahan dengan adanya ajaran-ajaran masyarakat terdahulu baik secara lisan maupun tulisan. Begitu juga di Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki suku dan kebudayaan yang terbesar di Dunia sehingga Negara Indonesia memiliki tradisi kebudayaan baik itu dari segi tari, dan tekhusus seni musik yang beragam, keberagaman tradisi yang tumbuh dan berkembang di suatu lokasi di dukung oleh masyarakat yang terkait pada aturan adat yang di sepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (370: 1990) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau cara cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi oleh Finnegan (1992: 7-8), seringkali dikatakan sebagai milik masyarakat, tidak tertulis, bernilai, atau sudah tak mutasskhir (out of date). Finnegan juga menyebutkan tradisi memiliki beberapa makna berbeda, di antaranya: “kebudayaan” sebagai keseluruhan; proses meneruskan praktik-praktik, ide atau nilai, dan lainnya. Dengan besarnya wilayah dan geografis Indonesia sehingga terbagi-bagi atas beberapa provinsi dan kabupaten sehingga kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia tersebar di seluruh Indonesia. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan itu sendiri ialah mewarisi atau memberikan sesuatu kepada orang-orang setelah dia, yang biasanya pewarisan ini dilakukan oleh generasi tua ke generasi muda, masyarakat akan mewariskan kebudayaan mereka secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) pewarisan berasal dari kata waris yang artinya orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal, sedangkan pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewarisi, atau mewariskan. Bicara tentang pewarisan, Supriyanto (2009: 93) juga mengemukakan tentang pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Disini proses pewarisannya dari masyarakat kemasyarakat itu sendiri baik secara lisan maupun tulisan, yang diceritakan dan dibuat oleh pewarisnya untuk generasi setelahnya. Poerwanto (2000: 87) juga mengungkapkan pewarisan kebudayaan manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar dari manusia lain. Pewaris mewariskan kebudayaannya secara turun temurun karena manusia dan kebudayaan tidak dipisahkan, kebudayaan itu sendiri berkaitan erat dengan kesenian.

Kesenian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi itu adalah kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat terdahulu dan tetap dijaga dan dilestarikan oleh keturunannya. Kesenian tradisional itu adalah kesenian yang makna, fungsi dan kebudayaan yang melatar belakangi masyarakat pendukungnya, yang kesenian ini berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya, dan didalam sebuah kesenian terdapat seni musik. Seperti halnya Tradisi Musik Joget Suku Asli yang ada di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Joget Suku Asli ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang diperkenalkan oleh nenek moyang dan lestarian secara turun temurun dari

generasi kegenerasi berikutnya. Musik joget Suku Asli menurut salah satu narasumber yang peneliti wawancara di lapangan, yaitu bapak Meng musik joget Suku Asli diwariskan kepada beliau dari kakek buyutnya dan musik ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Suku Asli dan menjadi tradisi dari masyarakat Suku Asli sekarang. Peneliti juga mewawancarai makcik pak Arlan Attajudin beliau menjelaskan bahwa musik joget Suku Asli ini merupakan warisan dari masyarakat Suku Asli dan beliau mempelajari Musik Joget Suku Asli ini dari masyarakat Suku Asli dan dari pemusik-pemusik senior. Joget Suku Asli biasanya ditampilkan pada acara pernikahan suku asli, pada malam 27 ramadhan atau biasa disebut dengan malam tujuh likor dan pada saat masyarakat Suku Asli membutuhkan hiburan untuk melepas lelah setelah mereka bekerja maka masyarakat suku asli akan menampilkan joget Suku Asli ini. Hal yang mendasarkan dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi sesuatu yang sudah ada dari masyarakat sejak dahulu dan masih digunakan pada masyarakat sekarang yang keberadaannya bertahan dengan adanya ajaran-ajaran masyarakat terdahulu baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam joget Suku Asli ini di iringi lagu-lagu yang dinyanyikan sekaligus yang menjadi musik pengiring joget Suku Asli ini adalah lagu-lagu melayuseperti lagu serampang pantai, serampang laut, tanjung katung, raje doli, sri mersing. Joget Suku Asli ini hanya sebagai hiburan masyarakat Suku Asli. Musik merupakan bagian seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Menurut Dieter Mack (2001: 19) seni musik adalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara. Menurut Pono Baneo (2010: 11) jenis-jenis alat musik berdasarkan sumber daya bunyinya menjadi lima bagian, yaitu: 1) idiopone, yakni alat musik yang sumber bunyinya dari sentuhan badan alat musik itu sendiri. Contohnya angklung, maracas, calempung, gambang, kerincing, kolintang, gong; 2) Membranophone, yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran kulit tipis yang diregangkan (membrant). Contohnya kendang, bedug, tifa, rebana, timpani; 3) Aerophone, yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara. Contohnya flute, terompet, saxophone, recorder, clarinet, seruling, acordion; 4) Chardophone, yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai yang di petik, digesek, atau senar yang ditegangkan. Contohnya biola, gitar, kecapi, sasando, gambus, rebab; 5) Electrophone, yakni alat musik yang mempergunakan kekuatan arus listrik. Contohnya keyboard, gitar elektrik, piano elektrik. Instrumen-instrumen musik ini masih sering ditemui dalam lingkungan masyarakat. Instrumen musik ini masih terus dilestarikan dari generasi ke generasi, ini membuktikan bahwa kesenian terus dilestarikan turun temurun dari pewarisan leluhur terdahulu ke generasi dan terus dipertahankan agar kesenian ini terus hadir dan dikenal dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang "Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli Di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau". dan penulis ingin menuangkan informasi tentang sistem pewarisan tradisi musik joget suku asli ini kedalam bentuk karya ilmiah.

Metode

Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu membahas pewarisan pola permainan, teknik bermain gendang gong, mengajarkan silatnya, mewariskan syarat-syarat musik Silat Pangean, gelar di dalam musik Silat Pangean. Rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah sistem pewarisan musik Silat Pangean di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan terhadap objek yang diteliti. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah sistem pewarisan musik Silat Pangean. Skripsi Mariana Haristian (2016) yang berjudul "Musik Pengiring Tari Silat Poncak di Desa Kuok Kecamatan

Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana unsur-unsur musik Pengiring Silek Poncak di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis data kualitatif, karena data yang ditemukan langsung di lapangan tempat penelitian. Skripsi Tengku Al Azmi (2015) yang berjudul “Musik Pengiring Silat Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana unsur-unsur musik yang terdapat pada musik pengiring silat pada upacara pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dan bagaimanakah fungsi musik dalam mengiringi silat pada upacara pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis data kualitatif, karena pada permasalahan ini data diambil langsung di lapangan. Skripsi Bobby Hartanto (2017) yang berjudul “Musik Silat Pangean Pada Sanggar Sordu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau”. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana unsur-unsur musik yang terdapat dalam musik Silat Pangean pada sanggar sordu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dan bagaimanakah fungsi musik pada Silat Pangean pada sanggar sordu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari kelima skripsi yang ditulis di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini dan secara konseptual teknik pengumpulan data sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang membedakan rumusan masalah, metodologi, dan subjek yang diteliti. Oleh masalah yang diangkat yaitu : Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Lokasi dan Waktu Penelitian Menurut Wiratna Sujarweni (2014: 73) lokasi penelitian adalah tempat dimana itu dilakukan. Waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati bagaimana sistem pewarisan tradisi musik Joget Suku Asli di Desa Teluk ini, dan di dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sejauh mana masyarakat mengetahui sistem pewarisan tradisi musik joget di desa teluk ini, peneliti juga membuat kesimpulan dari data yang telah di temukan peneliti di lapangan saat observasi dan wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Karena seringkali wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara menjadi ikon dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif (Haris Herdiansyah 2010: 117). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016: 233), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Donald Ary (dalam Sudaryono, 2016: 83) berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga bagian sebagai berikut: 1) Wawancara Terpimpin Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun. 2) Wawancara Bebas Pada wawancara ini terjadi tanya jawab antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. 3) Wawancara Bebas Terpimpin Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, teknik wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti mengajukan pertanyaan bebas yang berkonsep kepada responden. Pertanyaan yang di konsepskan

oleh peneliti dan pertanyaan tersebut ditentukan oleh peneliti perntanyaannya bisa berkembang makanya disebut dengan wawancara bebeas terimpin baru responden menjawab pertanyaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Nilai dalam Pewarisan Tegak Menurut narasumber yang penulis wawancara di lapangan yaitu Arlan Attajudin mengatakan: “Nilai yang terkandung dalam musik joget Suku Asli ini yang intinya nilai kebudayaan dan silaturahmi” Dan juga pek Meng mengatakan: “Dalam musik joget ini memiliki nilai kebudayaan dan iburan yang intinya mengandung nilai silaturahmi sesama keluarga, tetangga dan bahkan masyarakat luas contohnya di saat di adaan pertunjukan joget ini banak masyarakat berkumpul untuk melihat joget” Dari kedua wawancara di atas menjelaskan bahwa nilai yang terdapat di dalam musik joget Suku Asli yaitu nilai kebudayaan yang artinya musik joget Suku Asli ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat Suku Asli yang sudah tertanam dilingkungan masyarakat Suku Asli dan sudah menjadi tradisi mereka. Dan nilai silaturahmi dalam musik joget Suku Asli yakni musik ini adalah tempat masyarakat Suku Asli berkumpul untuk menghibur mereka dan menjadikan mereka satu dengan tradisi mereka tersebut, karena musik joget Suku Asli ini bisa menyatukan mereka untuk tetap menjaga kerukukan masyarakat Suku Asli dan menjadi tempat hiburan mereka untuk bermain musik, bernyayi dan berjogetjoget bersama. Begitu juga dengan pendapat makcik Boyok saat penulis wawancarai di lapangan, mengatakan : “Musik joget ini yang saya ketahui merupakan kebudayaan masyarakat suku asli, musiknya juga memiliki ciri khas yakni pada bunyi gong yang di pukul, musik joget ini juga mengandung nilai silaturahmi” Dari temuan peneliti di lapangan musik joget Suku Asli ini memang Musik yang unik dengan menggunakan tiga alat musik saja mereka bisa menjadikan musik yang enak didengar dan musik yang menyatukan mereka untuk berkumpul menikmati penampilan musik tersebut.

Keterampilan dalam Pewarisan Tegak Pak Meng mengatakan : “Saya bisa main pebane sama ketawak. kalau pebane itu saya pelajari karena dirumah saya hanya ada pebane sedangkan ketawak saya pelajari saat musik joget ditampilkan saya sering ikut belajar bermain ketawak.” Pendapat pak meng di atas menjelaskan bahwa mereka tidak mempelajari semua intrume musik tersebut, mereka hanya memainkan instrument sesuai dengan keterampilan mereka saja sesuai dengan instrument mana yang mereka sukai dan yang mereka punya.Mereka tidak dituntun untuk bisa memainkan alat musik lain, tetapi mereka dibebaskan memilih alat musik mana yang mereka sukai dari musik Joget Suku Asli ini.

Keyakinan dalam Pewarisan Tegak Makcik Boyok mengatakan : “keyakinannya hanya masyarakat kami meyakini bahwa musik joget Suku Asli ini merupakan tempat untuk mempersatukan masyarakat Suku Asli, yaitu tempat kami bersilaturahmi, kami semua mempercayai kalau sudah bunyi ketawak kami semua akan meninggalkan rumah dan pergi menuju bunyi tersebut untuk melihat bahkan ikut berjoget.” Disini bermkasud bahwa keyakinan masyarakat Suku Asli kepada musik joget ini sangat kuat karena mereka mempercayai bahwa musik ini yang membuat mereka tetap bersatu dan tetap mempererat silaturahmi antara mereka sesama suku.

Motif Budaya dalam Pewarisan Tegak Menurut pak Meng “motif budaya yang terdapat dalam musik joget Suku Asli ini yaitu terdapatnya sebuah ciri khas tersendiri dari alunan bunyi musiknya.Pada saat musiknya dimainkan bisa mempengaruhi siapapun yang mendengarnya untuk ikut menyaksikan dan ikut berjoget.” Motif dalam musik joget Suku Asli ini yaitu berbagai macam instrumen dan bentuknya. Pak Arlan Attajudin juga mengatakan “Pendapat saya tentang musik joget merupakan tradisi suku asli dan memiliki ciri

khas yang sangat menarik seperti bunyi gongnya yang bisa membuat orang tertarik untuk mendengar dan melihat joget ini, musik ini hanya menggunakan 3 alat musik yakni pebane, ketawak, juale.” a. Pebane Pebane adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam musik joget Suku Asli ini atau yang biasa dikenal dengan bebano. Pebane biasanya dimainkan dengan cara dipukul. Biasanya pebane dimainkan oleh bapak-bapak yang mengiringi joget Suku Asli ini.



Gambar 1: pemusik dan pebane musik joget Suku Asli

b. Ketawak Ketawak adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam musik joget Suku Asli atau yang biasa disebut dengan gong. Ketawak merupakan instrument musik yang terpenting dalam musik joget Suku Asli ini, karena masyarakat Suku Asli menyakini bahwa bunyi ketawak bisa mempengaruhi masyarakat suku asli untuk datang berkumpul menyaksikan penampilan joget Suku Asli tersebut.



Gambar 2: pemusik dan ketawak dalam musik joget

Suku Asli Makcik Boyok mengatakan : “Musik joget ini yang saya ketahui merupakan kebudayaan masyarakat suku asli, musiknya juga memiliki ciri khas yakni pada bunyi gong yang di pukul, musik joget ini juga mengandung nilai silaturahmi” c. Juale Juale adalah instrument musik melodi yang yang digunakan dalam

musik joget Suku Asli atau yang biasa dikenal dengan biola. Juale dimainkan dengan cara digesek. Begitu juga teori ini kemudian dikembangkan oleh Kodiran (2004) dalam Yulia Hairina, yaitu “enkulturasi (enculturation) adalah proses penerusan kebudayaan kepada seorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang, agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosial.”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang “Sistem Pewarisan Tradisi Musik Joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang dibahas pada bab I, II, III, IV’. Maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut : Sistem dalam pewarisan tradisi musik joget suku asli ini dilakukan pada saat ada acara-acara di desa teluk ini, kegiatan pewarisannya tidak ditetapkan waktunya hanya pewarisan joget ini tradisi dari masyarakat suku asli di Desa Teluk ini. Saat penampilan musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini masyarakat yang menonton joget Suku Asli ini ikut dalam bergantian berjoget dan memainkan musik joget Suku Asli ini secara bergantian di penampilan joget tersebut, disinilah cara pewarisan joget dan musik joget Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar. Tradisi musik joget Suku Asli di Desa Teluk ini merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang berada di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar. Sampai saat ini masih ada dan cukup baik perkembangannya, dari dahulu tradisi music joget Suku Asli di Desa Teluk ini merupakan kesenian yang unik di Kecamatan Kuala Kampar dengan khas penampilan musik dan joget Suku Asli ini. Musik dan joget Suku Asli ini berkembang sampai saat ini dan dikenal oleh seluruh masyarakat Kuala Kampar hingga ke Kabupaten Pelalawan.

Referensi

- Adhiputra, Anak Agung. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ahmad, Lukman dan Munawir. 2018. *Sistem Informasi Manajemen*. Aceh: Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (kita).
- Asra, Abuzar dan Prasetyo, Achmad. 2015. *Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidy UU, 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Perss.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pres (GP Press).
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Mack, Dieter. 2001. *Pendidian Musik Antara Harapan dan Realitas*. Bandung:
- Masunah, Juju dan Naraeati Tati. 2012. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.

- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedanata Widya Sastra.
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga Martono, Nanang. 2015. Metodologi penelitian sosial konsep-konsep kunci. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.
- Parjiyana dan Panca Setyo Prihatin, 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pekanbaru: Marpoyan Tujuh Publishing.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shabuni, Muhammad Ali Ash, 2002. *Bagi Waris Gak Haris Tragi*. Kairo: Dar atTaufiqiah.
- Sudaryono. 2016. *Manajemen Pemasaran Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga
- Utomo, St Laksanto. 2016. *Hukum Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.